LAPORAN KEGIATAN

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)

STORYTELLING CERITA RAKYAT BERAU SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN LITERASI BILINGUAL DAN PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS SDGS 4

Oleh:

Dr. Syamsul Rijal, M.Hum.	**NIP 198403172014041002**
Dr. Li. Indah Sari Lubis, S.Pd., M.Hum.	**NIP 198701312015042002**
Setya Ariani, M.Pd.	**NIP 198604042023212049**
Purwanti, M.Hum.	**NIP 199109032019032027**
Abdul Azis,S.T.	**NIP 198401302025211025**
Susilawati,S.Kom.	**NIP 199409052025212050**
Angeli Afrilin Rima	**NIM 2314016010**
Miftahul Jannah	**NIM 2314016067**
Destiana Anggreini	**NIM 2414026042**
Norsa Febriola	**NIM 2414026103**
Keysiyah Ainayah Putri Sainuddin	**NIM 2414026105**
Seca Susinta	**NIM 2514046007**

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan: *Storytelling* Cerita Rakyat Berau sebagai Media Peningkatan Literasi Bilingual dan Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Berbasis SDGs 4

1. Ketua Pelaksana
   a. Nama Lengkap : Dr. Syamsul Rijal, S.S., M.Hum.
   b. Jenis Kelamin : Laki-laki
   c. NIP : 198403172014041002
   d. Disiplin Ilmu : Linguistik
   e. Pangkat/Golongan : Penata/ III/d
   f. Jabatan : Dosen
   g. Fakultas/ Prodi : Fakultas Ilmu Budaya/ Magister Kajian Budaya
   h. Alamat : Jalan Ki Hajar Dewantara No.10
   i. Telepon/email : (0541) 734582
2. Telepon/ email : 082352302713/syamsulrijal@unmul.ac.id
3. Jumlah Anggota PKM : 11 orang
4. Nama Anggota PKM :
   a. Dr. Li. Indah Sari Lubis, S.Pd., M.Hum.
   b. Setya Ariani, M.Pd.
   c. Purwanti, M.Hum.
   d. Abdul Azis, S.T.
   e. Susilawati, S.Kom.
   f. Angeli Afrilin Rima
   g. Keysiyah Ainayah Putri Sainuddin
   h. Miftahul Jannah
   i. Destiana Anggreini
   j. Norsa Febriola
   k. Seca Susinta
5. Lokasi Kegiatan : Berau
6. Jumlah biaya yang diusulkan : Rp. 15.800.000

Samarinda, 15 Juni 2026

Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Mardliya Pratiwi Zamruddin, M.A.
NIP 198409262008012003

Ketua,

Dr. Syamsul Rijal, S.S., M.Hum.
NIP 198403172014041002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya,

Prof. Dr. M. Bahri Arifin, M.Hum.
NIP. 196211271989031004

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL iv
DAFTAR GAMBAR v
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 2
1.3 Tujuan Kegiatan 3
1.4 Manfaat Kegiatan 3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 4
2.1 *Storytelling* dalam Pembelajaran Bahasa 4
2.2 Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Kontekstual 4
2.3 Pendekatan Bilingual dalam Pembelajaran Anak 5
BAB III METODE PELAKSANAAN 6
3.1 Tahap Persiapan Kegiatan 6
3.2 Tahap Pelaksanaan Kegiatan 6
3.3 Tahap Evaluasi 7
BAB IV SDGs DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 8
BAB V TARGET LUARAN, ANGGARAN, DAN JADWAL KEGIATAN 11
5.1 Target Luaran 11
5.2 Anggaran 11
5.3 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan 12
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN 13
6.1 Karakteristik Peserta dan Lokasi Kegiatan 13
6.2 Cerita Rakyat Berau Berjudul *Batu Bual* 14
6.3 *Storytelling* dalam Kegiatan Pembelajaran 15
6.4 Evaluasi dan Dampak Implementasi *Storytelling* dalam Pembelajaran 20
SIMPULAN DAN SARAN 22
DAFTAR PUSTAKA 23

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rincian Anggaran Kegiatan PKM 11

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peserta Kegiatan PKM..... 14
Gambar 2 Pretest untuk Mengukur Pemahaman Peserta Didik 17
Gambar 3 Pemaparan Cerita Batu Bual oleh Fasilitator..... 19
Gambar 4 Pemberian Penghargaan kepada Peserta sebagai Bentuk Apresiasi 20

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam penguasaan literasi yang mencakup keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Literasi pada anak usia sekolah dasar tidak hanya berperan dalam keberhasilan akademik, tetapi juga dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Namun demikian, berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa penguatan literasi dasar masih menjadi tantangan dalam pendidikan, terutama dalam hal keterlibatan aktif siswa dan kemampuan naratif.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi anak adalah *storytelling*. Penelitian oleh Gigliana dan McWayne (2023) menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* di kelas mampu meningkatkan kualitas input bahasa dari guru serta secara signifikan mendukung perkembangan keterampilan naratif anak. Selain itu, *storytelling* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga meningkatkan minat membaca dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Azzahra et al., 2024). Lebih lanjut, penelitian terbaru menegaskan bahwa *storytelling* merupakan metode pedagogis yang efektif dalam pembelajaran bahasa, karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual. Sebagai metode pembelajaran, *storytelling* memungkinkan siswa mengenal bahasa dan kosakata baru dengan cara yang interaktif dan tidak membosankan, sekaligus memahami berbagai pengalaman dan nilai kehidupan yang disampaikan melalui cerita (Wibowo et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, *storytelling* juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar. Penelitian terbaru oleh Bunayyah et al (2025) menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* secara signifikan meningkatkan kemampuan menyimak, kosakata, kepercayaan diri berbahasa, serta kemampuan anak dalam menceritakan kembali (*retelling*). Temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya sebagai metode hiburan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan aplikatif.

Selain itu, pendekatan *storytelling* berbasis bilingual atau multilingual juga semakin mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan. Studi oleh Ollerhead dan Pennington (2024) menunjukkan bahwa *storytelling* multilingual mampu meningkatkan

keterlibatan siswa serta mendukung perkembangan kemampuan bahasa lisan dan literasi awal dengan memanfaatkan latar belakang budaya dan bahasa siswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi bahasa dan budaya dalam , menjadi kunci dalam pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Dalam konteks lokal, pemanfaatan cerita rakyat sebagai media *storytelling* menjadi sangat relevan. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya, moral, dan identitas lokal. Ketika dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa seperti beras sebagai simbol kehidupan dalam masyarakat agraris cerita rakyat dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Lebih lanjut, perkembangan teknologi pendidikan juga memperkuat relevansi *storytelling* sebagai metode pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *storytelling*, termasuk dalam bentuk digital, mampu meningkatkan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir, serta literasi siswa secara lebih luas (Puspitasari et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa *storytelling* merupakan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang tersebut, integrasi *storytelling,* salah satunya mengangkat cerita rakyat Berau berjudul "*Batu Bual*", dalam pembelajaran bilingual bagi siswa sekolah dasar menjadi strategi yang relevan dan inovatif serta sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/ SDGs), khususnya poin 4 tentang pendidikan berkualitas, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 006 Tanjung Redeb dengan peserta siswa dan siswi kelas 4. Selain mendukung peningkatan literasi bahasa, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya lokal serta membangun karakter siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, penerapan metode *storytelling* berbasis cerita rakyat Berau dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Kabupaten Berau, khususnya pada aspek menyimak dan berbicara. Kedua, efektivitas integrasi pendekatan bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) dalam kegiatan *storytelling* terhadap peningkatan

kemampuan bahasa siswa sekolah dasar di Kabupaten Berau. Ketiga, peran *storytelling* berbasis budaya lokal Berau dalam mendukung pembelajaran kontekstual serta penguatan nilai-nilai karakter siswa sekolah dasar di Kabupaten Berau. Permasalahan ini mencakup pengembangan model pembelajaran yang partisipatif, adaptif terhadap keberagaman kemampuan siswa, serta mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

1.3 Tujuan Kegiatan

Secara umum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas literasi dan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar melalui penerapan metode *storytelling* berbasis cerita rakyat Berau di Kabupaten Berau, dengan mengintegrasikan pendekatan bilingual serta nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya mendukung pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan berkarakter dalam rangka mewujudkan pendidikan berkualitas.

1.4 Manfaat Kegiatan

Mengangkat tema "*Storytelling* Cerita Rakyat Berau sebagai Media Peningkatan Literasi Bilingual dan Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Berbasis SDGs 4", kegiatan pengabdian masyarakat Fakultas Ilmu Budaya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar, terutama dalam aspek menyimak dan berbicara, melalui kegiatan *storytelling* berbasis cerita rakyat Berau.
2. Meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara komunikatif melalui penerapan pendekatan bilingual (Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris) dalam proses *storytelling*.
3. Meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa dalam pembelajaran bahasa melalui penggunaan media cerita rakyat yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka.
4. Menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter, seperti kerja keras, kebersamaan, dan rasa syukur, yang terkandung dalam cerita rakyat Berau.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Storytelling* dalam Pembelajaran Bahasa

Storytelling merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang efektif dalam pembelajaran bahasa, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar bahasa secara kontekstual melalui narasi yang bermakna, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian oleh Melzi et al (2023) menunjukkan bahwa interaksi naratif antara guru dan siswa dalam kegiatan *storytelling* mampu meningkatkan kualitas perkembangan bahasa anak, terutama dalam aspek struktur narasi dan kosakata.

Sebagai strategi pembelajaran yang dinamis, storytelling memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pemahaman terhadap isi bacaan dan menceritakannya kembali, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan bahasa dan literasi mereka (Hayati et al, 2025). *Storytelling* juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif dibandingkan metode konvensional. Selain itu, Bunayyah et al (2025) menemukan bahwa kegiatan *storytelling* secara signifikan meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, serta kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang komprehensif dalam pengembangan literasi.

2.2 Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Kontekstual

Cerita rakyat merupakan bagian integral dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang kontekstual karena dekat dengan kehidupan dan pengalaman siswa. Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih bermakna karena dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya yang mereka kenal. Azzahra et al (2024) menyatakan bahwa penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat membaca serta keterlibatan siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita sebagai media pembelajaran memiliki daya tarik yang kuat dalam meningkatkan motivasi belajar.

Pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal juga memperkuat konsep pembelajaran kontekstual, siswa belajar melalui pengalaman yang relevan dengan lingkungan mereka. Ollerhead dan Pennington (2024) menegaskan bahwa *storytelling* yang berbasis pada latar belakang budaya siswa mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa karena siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang disampaikan.

2.3 Pendekatan Bilingual dalam Pembelajaran Anak

Pendekatan bilingual dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi yang semakin relevan dalam menghadapi tuntutan globalisasi. Penguasaan lebih dari satu bahasa sejak usia dini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan bilingual memungkinkan siswa untuk belajar bahasa kedua secara alami melalui konteks yang bermakna. *Storytelling* menjadi media yang efektif dalam penerapan pendekatan ini karena bahasa dipelajari melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami. Ollerhead dan Pennington (2024) menunjukkan bahwa praktik *storytelling* multilingual dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan serta literasi awal siswa secara signifikan. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran bahasa dan kemampuan berpikir fleksibel. Integrasi bahasa Inggris dalam *storytelling* juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar bahasa secara kontekstual tanpa tekanan. Hal ini penting terutama bagi siswa sekolah dasar, karena pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa asing.

BAB III
METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan kontekstual melalui pemanfaatan *storytelling* berbasis cerita rakyat Berau bertemakan beras. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan keterampilan bahasa dan nilai karakter. Secara umum, metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

3.1 Tahap Persiapan Kegiatan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan mitra, khususnya sekolah dasar sasaran, untuk mengetahui gerak kemampuan literasi siswa serta kondisi pembelajaran yang berlangsung. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah guna menyepakati waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta dukungan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Tim juga melakukan kurasi dan adaptasi cerita rakyat Berau yang relevan dengan dunia anak, dengan mempertimbangkan muatan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Untuk melengkapi pembelajaran menggunakan kegiatan *storytelling*, tim pengabdian juga mempersiapkan *worksheet* yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa seperti panduan pengucapan, kosakata utama, serta berbagai aktivitas interaktif. Selain itu, tim pelaksana diberikan pembekalan terkait gerak, *storytelling* yang efektif, termasuk penggunaan ekspresi, intonasi, dan gerak tubuh untuk mendukung penyampaian cerita secara menarik dan komunikatif.

3.2 Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilakukan secara interaktif dan menyenangkan. Kegiatan dimulai dengan penyampaian cerita rakyat Berau melalui metode *storytelling* bilingual, di mana fasilitator menyajikan cerita secara bergantian dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Teknik penyampaian dilakukan secara ekspresif dengan melibatkan gerak, intonasi, dan gerak tubuh agar siswa lebih mudah memahami alur cerita sekaligus tertarik untuk terlibat. Dalam proses ini, siswa

tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi aktif melalui pengulangan kosakata, menjawab pertanyaan sederhana, serta menanggapi isi cerita.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pendekatan partisipatif melalui berbagai aktivitas seperti bermain peran (*role play*), diskusi kelompok kecil, dan latihan menceritakan kembali cerita secara sederhana dalam dua bahasa. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih keberanian, meningkatkan kemampuan berbahasa, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap isi cerita. Penguatan karakter menjadi bagian integral dalam setiap proses kegiatan. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat diangkat melalui diskusi reflektif yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Fasilitator membimbing siswa untuk mengidentifikasi pesan moral dalam cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa.

3.3 Tahap Evaluasi

Tahapan ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan baik dari aspek literasi bilingual maupun penguatan karakter. Evaluasi dilakukan secara formatif selama kegiatan berlangsung melalui observasi partisipasi siswa, kemampuan memahami cerita, serta penggunaan kosakata dalam dua bahasa. Selain itu, evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan melalui penugasan sederhana seperti menceritakan kembali isi cerita atau menjawab pertanyaan terkait pesan moral. Umpan balik dari guru dan siswa juga dikumpulkan untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan serta sebagai bahan perbaikan kegiatan di masa mendatang.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, kegiatan ini dilanjutkan dengan tahap tindak lanjut yang berfokus pada pemberdayaan guru dan penguatan implementasi di sekolah. Tim pengabdian memberikan rekomendasi strategi integrasi *storytelling* dalam kegiatan pembelajaran rutin di kelas. Dokumentasi kegiatan juga dilakukan sebagai bahan publikasi ilmiah dan pengembangan program pengabdian selanjutnya. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs 4 karena mendorong terciptanya proses pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan berbasis budaya lokal, sekaligus meningkatkan kemampuan literasi dan karakter siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

BAB IV
SDGs DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDGs) poin ke-4, yaitu menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup rendahnya minat literasi, keterbatasan kemampuan berbahasa asing, serta perlunya penguatan pendidikan karakter sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang solusi inovatif yang mengintegrasikan aspek budaya lokal, literasi bilingual, dan pendidikan karakter dalam satu kesatuan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

Keterkaitan pertama dapat dilihat dari penggunaan metode *storytelling* berbasis cerita rakyat Berau sebagai media pembelajaran. *Storytelling* merupakan salah satu metode pedagogis yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam perspektif SDGs 4, pendekatan pembelajaran yang menarik dan partisipatif merupakan bagian penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Cerita rakyat Berau sebagai bagian dari kearifan lokal memiliki nilai strategis karena mengandung pesan moral, norma sosial, serta identitas budaya yang dapat ditransmisikan kepada generasi muda. Dengan mengangkat cerita rakyat sebagai bahan ajar, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan yang inklusif dan berakar pada konteks sosial masyarakat. Selain itu, penggunaan *storytelling* juga memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan prinsip SDGs 4 yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berpusat pada peserta didik. Melalui *storytelling*, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi cerita yang disampaikan. Aktivitas ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, imajinasi, serta keterampilan komunikasi, yang merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21.

Keterkaitan berikutnya terletak pada aspek peningkatan literasi bilingual. Salah satu target utama SDGs 4 adalah memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kemampuan literasi dan numerasi dasar yang memadai. Dalam konteks globalisasi, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis dalam satu bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional, khususnya bahasa Inggris. Oleh karena itu, pendekatan bilingual dalam kegiatan ini menjadi sangat relevan. *Storytelling* yang disampaikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memberikan pengalaman belajar yang autentik bagi siswa dalam memahami dua sistem bahasa secara bersamaan. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman makna, serta melatih kemampuan berbicara dalam dua bahasa secara kontekstual. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran bahasa yang bersifat konvensional, yang seringkali berfokus pada hafalan dan kurang memberikan pengalaman komunikasi yang nyata. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mendukung pencapaian target literasi dalam SDGs 4, tetapi juga meningkatkan daya saing siswa dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

Selanjutnya, keterkaitan yang sangat penting juga terlihat pada aspek penguatan karakter siswa sekolah dasar. SDGs 4 tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan individu yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Dalam hal ini, cerita rakyat Berau menjadi media yang sangat efektif karena mengandung berbagai pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui proses *storytelling,* siswa diajak untuk memahami konflik, tokoh, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, kemudian merefleksikannya dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Proses refleksi ini merupakan bagian penting dalam internalisasi nilai karakter. Siswa tidak hanya mengetahui apa yang baik dan benar, tetapi juga memahami alasan di balik nilai tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa secara holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan visi SDGs 4 yang menekankan pendidikan sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga mendukung prinsip inklusivitas dalam pendidikan. SDGs 4 menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial,

ekonomi, atau budaya, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dalam kegiatan *storytelling*, semua siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, baik dalam mendengarkan, berdiskusi, maupun menampilkan kembali cerita. Metode ini tidak menuntut kemampuan akademik yang tinggi sebagai prasyarat, sehingga dapat diikuti oleh seluruh siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Hal ini menjadikan *storytelling* sebagai media pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Keterkaitan lain yang tidak kalah penting adalah kontribusi kegiatan ini dalam mendukung inovasi pembelajaran di sekolah dasar. SDGs 4 juga mendorong peningkatan kualitas guru dan metode pembelajaran sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dalam kegiatan PKM ini, guru tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga dilibatkan dalam proses pelaksanaan dan tindak lanjut kegiatan. Melalui penerapan praktik *storytelling* bilingual dan pelatihan sederhana, guru dapat mengadopsi metode ini dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak berhenti pada saat pelaksanaan PKM, tetapi dapat berlanjut secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara judul utama PKM "*Storytelling* Cerita Rakyat Berau sebagai Media Peningkatan Literasi Bilingual dan Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Berbasis SDGs 4" ini dengan SDGs 4 dapat dilihat sebagai sebuah integrasi yang utuh antara pendekatan, tujuan, dan dampak yang diharapkan. *Storytelling* sebagai metode, cerita rakyat Berau sebagai konten, literasi bilingual sebagai kompetensi yang dikembangkan, serta penguatan karakter sebagai tujuan pembelajaran, semuanya saling mendukung dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa sebagai peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada upaya yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian, PKM ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk implementasi nyata dari SDGs 4 di tingkat lokal. Melalui pendekatan yang inovatif dan berbasis budaya, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan berkualitas tidak harus selalu bergantung pada teknologi tinggi atau sumber daya yang besar, tetapi dapat dimulai dari pemanfaatan potensi lokal yang ada di sekitar masyarakat. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa integrasi antara budaya, bahasa, dan karakter dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berdaya saing global.

BAB V
TARGET LUARAN, ANGGARAN, DAN JADWAL KEGIATAN

5.1 Target Luaran

Target luaran kegiatan pengabdian ini adalah publikasi pada jurnal pengabdian masyarakat yaitu Jurnal Ruhui Rahayu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.

5.2 Anggaran

Rincian anggaran kegiatan PKM tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Rincian Anggaran Kegiatan PKM

Dr. Syamsul Rijal, S.S., M.Hum.	Blaya Pengabdian Kepada Masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 006 Tanjung Redeb dengan tema Storytelling Cerita Rakyat Berau sebagai media Peningkatan Literasi Bilingual dan Penguatan Karakter	07/05/2026	75	/UMK/	05-26	3.260.000
Dr. Indah Sari Lubis, S.Pd., M.Hum.	Blaya Pengabdian Kepada Masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 006 Tanjung Redeb dengan tema Storytelling Cerita Rakyat Berau sebagai media Peningkatan Literasi Bilingual dan Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Berbasis SDGS 4 pada tanggal 29 April – 2 Mei 2026	07/05/2026	76	/UMK/	05-26	2.580.000
Purwanti, S.Hum, M.Hum.	Blaya Pengabdian Kepada Masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 006 Tanjung Redeb dengan tema Storytelling Cerita Rakyat Berau sebagai media Peningkatan Literasi Bilingual dan Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Berbasis SDGS 4 pada tanggal 29 April – 2 Mei 2026	07/05/2026	77	/UMK/	05-26	1.720.000
Setya Ariani, M.Pd.	Blaya Pengabdian Kepada Masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 006 Tanjung Redeb dengan tema Storytelling Cerita Rakyat Berau sebagai media Peningkatan Literasi Bilingual dan Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Berbasis SDGS 4 pada tanggal 29 April – 2 Mei 2026	07/05/2026	78	/UMK/	05-26	3.260.000
Abdul Azis	Blaya Pengabdian Kepada Masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 006 Tanjung Redeb dengan tema Storytelling Cerita Rakyat Berau sebagai media Peningkatan Literasi Bilingual dan Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Berbasis SDGS 4 pada tanggal 29 April – 2 Mei 2026	07/05/2026	79	/UMK/	05-26	2.400.000
Susilawati	Blaya Pengabdian Kepada Masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 006 Tanjung Redeb dengan tema Storytelling Cerita Rakyat Berau sebagai media Peningkatan Literasi Bilingual dan Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Berbasis SDGS 4 pada tanggal 29 April – 2 Mei 2026	07/05/2026	80	/UMK/	05-26	2.580.000

Page

5.3 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

NO	TANGGAL	WAKTU	KEGIATAN
1	29 April 2026	08.00 Wita - selesai	Kegiatan difokuskan pada tahap pengenalan dan penguatan fondasi literasi. Kegiatan diawali dengan pembukaan, perkenalan tim, serta penyampaian tujuan program kepada siswa. Selanjutnya dilakukan ice breaking dan pre-test untuk mengukur kemampuan awal literasi siswa. Materi inti berupa pengenalan konsep *storytelling*, manfaatnya dalam pembelajaran, serta pengenalan cerita rakyat Berau yang mengandung nilai-nilai karakter. Kegiatan diakhiri dengan refleksi awal guna memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.
2	30 April 2026	09.00 Wita - selesai	Kegiatan difokuskan pada pelatihan keterampilan *storytelling* dan pengenalan literasi bilingual. Siswa diberikan pelatihan teknik dasar bercerita seperti ekspresi, intonasi, dan penguasaan alur cerita. Selanjutnya, siswa diperkenalkan pada konsep *storytelling* bilingual dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana melalui kosakata kunci dalam cerita rakyat. Kegiatan ditutup dengan latihan kelompok sebagai bentuk implementasi awal keterampilan yang telah diperoleh.
3	1 Mei2026	09.00 Wita - selesai	Pada hari ketiga, kegiatan difokuskan pada praktik intensif dan pendampingan. Siswa melakukan praktik *storytelling* secara berkelompok dengan bimbingan langsung dari tim PKM. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menampilkan cerita, kemudian dilakukan evaluasi dan umpan balik terkait penggunaan bahasa, teknik bercerita, serta penguatan nilai karakter yang terkandung dalam cerita. Di akhir sesi, siswa mempersiapkan penampilan terbaik untuk kegiatan presentasi final.
4	2 Mei 2026	08.00 Wita - selesai	Pada hari keempat, kegiatan difokuskan pada presentasi hasil dan evaluasi akhir. Siswa menampilkan kemampuan *storytelling* secara individu maupun kelompok dengan menggunakan pendekatan bilingual sederhana. Setelah itu dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan refleksi bersama terkait nilai karakter yang diperoleh selama kegiatan, dan diakhiri dengan penutupan serta pemberian apresiasi kepada peserta.

BAB VI
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab VI memaparkan hasil pelaksanaan kegiatan PKM berupa implementasi *storytelling* cerita rakyat dalam mendukung literasi bilingual serta penguatan karakter siswa sekolah dasar. Secara sistematis, hasil pelaksanaan kegiatan dipaparkan dalam beberapa subbab yang mencakup karakteristik peserta dan lokasi kegiatan, pengenalan *Batu Bual* sebagai salah satu cerita rakyat Berau, proses implementasi storytelling dalam peningkatan literasi dan penguatan karakter, evaluasi dan dampak kegiatan bagi proses beajar mengajar.

6.1 Karakteristik Peserta dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan PKM diselenggarakan pada tanggal 29 April 2026 hingga 2 Mei 2026 di Sekolah Dasar Negeri 006 Tanjung Redeb yang beralamat di Jl. Pangeran Diguna, Bugis, Kec. Tj. Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur 77352. Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjumlah sekitar 39 siswa kelas IV yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Rentang usia peserta adalah antara 10 hingga 11 dengan latar belakang kemampuan bahasa dan budaya yang beragam. Berdasarkan observasi awal dan dialog bersama guru wali kelas, sebagian besar siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap aktivitas pembelajaran yang melibatkan cerita dan media visual. Terkait penggunaan bahasa, siswa dan siswi juga mampu memahami beberapa kosakata umum yang digunakan dalam percakapan sehari-hari pada mata pelajaran bahasa Inggris. Namun demikian, kurangnya praktik berinteraksi menggunakan bahasa asing menjadi salah satu keterbatasan yang dihadapi siswa ketika memahami dan mempelajari materi terkait cerita berbahasa Inggris.

Tidak hanya isu penggunaan bahasa, keterbatasan pengetahuan mengenai cerita rakyat dan budaya lokal di lingkungan sekitar menandai perlunya pembelajaran interaktif dan kontekstual dengan melibatkan budaya lokal yang khusus menyasar pemelajar usia dini. Kondisi ini sejalan dengan menguatnya dampak modernisasi dan teknologi digital yang membuat siswa dan siswi lebih akrab dan mengenal budaya modern dibandingkan dengan warisan budaya lokal. Akibatnya, kesempatan untuk mengenal, mendengar, dan memahami berbagai cerita rakyat dari bebagai daerah menjadi berkurang.



Gambar 1 Peserta Kegiatan PKM

6.2 Cerita Rakyat Berau Berjudul *Batu Bual*

Pemilihan cerita *Batu Bual* didasarkan pada upaya mengenalkan budaya lokal masyarakat Berau melalui cerita rakyat. Selain menyajikan hiburan, cerita rakyat mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal masyarakat Berau yang dapat diintegrasikan dalam aktivitas belajar dalam kelas. Mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran dalam rangka peningkatan literasi dan penguatan karakter siswa berkontribusi terhadap pencapaian SDGs 4 (*Quality Education*).

Batu Bual merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Cerita ini mengisahkan perjalanan cinta seorang pangeran dari Sungai Segah yang ingin menikahi seorang putri dari Sungai Kelay. Untuk membuktikan kesungguhan cintanya, sang putri memberikan sebuah tantangan agar pangeran dapat tiba di kampung sang putri sebelum matahari terbit hanya dengan menggunakan sebuah perahu dayung. Sang pangeran menyanggupi keinginan sang putri dan mulai berlayar. Meskipun dengan kemampuan berlayar yang luar biasa, pangeran gagal menyelesaikan tantangan tersebut disaat ayam mulai berkokok tanda pagi telah tiba. Pangeran menyadari sepenuhnya bahwa kemampuannya tidak sebanding dengan kekuasaan Tuhan. Dalam kekecewaanya, pangeran akhirnya mengutuk dirinya sendiri menjadi sebuah batu yang kemudian dikenal sebagai *Batu Bual*. Hingga saat ini, batu tersebut masih dapat ditemukan di Sungai Kelay dan menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Berau.

Melalui cerita *Batu Bual*, peserta didik dapat memetik pembelajaran nilai moral dari seorang karakter pangeran bahwasanya manusia tidak boleh memiliki sifat sombong dalam dirinya. Sebesar apapun kemampuan yang dimiliki oleh manusia tidaklah sebanding dengan kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia diajarkan untuk bersikap rendah hati dan berlapang dada ketika dihadapkan pada sebuah kegagalan.

6.3 *Storytelling* dalam Kegiatan Pembelajaran

Bercerita (*storytelling*) dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (bilingual) dengan pemanfaatan cerita rakyat sebagai media belajar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, menumbuhkan minat literasi, memperkaya kosakata bahasa Inggris, serta mengenalkan budaya lokal kepada peserta didik. Menurut Madyawati (2016), bercerita merupakan aktivitas komunikasi lisan yang bertujuan menyampaikan informasi, pesan, atau kisah kepada pendengar dengan menggunakan media atau alat bantu tertentu sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Bagi peserta didik, *storytelling* juga berperan dalam mengembangkan kompetensi bahasa, mendorong perkembangan daya imajinasi dan emosi, meningkatkan kemampuan menyimak, serta memahami isi certa (Masri et al., 2026). Dengan demikian, penerapan storytelling dalam pembelajaran bahasa dapat menajdi salah satu metode yang dapat diaplikasikan pendidik untuk membangun interaksi positif dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Tidak terbatas pada peningkatan literasi, belajar melalui bercerita dengan media cerita rakyat berpotensi menjaga nilai-nilai budaya lokal yang ditransmisikan antar generasi. Dalam perspektif pendidikan karakter, cerita berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan pelajaran hidup yang terkandung di dalamnya. Melalui alur dan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat, peserta didik dapat belajar mengenai sikap, perilaku, dan prinsip kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat terhadap sesama. Dalam penelitiannya pada cerita rakyat daerah Jawa Barat berjudul *Situ Bagendit*, Nurlela (2023) juga menambahkan bahwa nilai-nilai moral dan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dapat menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Proses internalisasi dan penanaman nilai-nilai tersebut sejak usia dini berpotensi mendukung perkembangan

peserta didik menjadi individu yang berakhlak baik dan memiliki rasa apresiasi terhadap kebudayaan daerah.

Pada kegiatan PKM yang diselenggarakan di SDN 006 Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, terdapat beberapa tahap pelaksanaan pembelajran *storytelling* dwibahasa yang diimplementasikan oleh tim PKM sebagai fasilitator kegiatan di dalam kelas.

1. Kegiatan Pembuka

Kegiatan hari pertama diawali dengan perkenalan antara tim pelaksana dan peserta kegiatan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan interaktif. Pada tahap ini, fasilitator menggunakan kombinasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi sederhana, seperti sapaan (*greeting*), perkenalan diri (*self-introduction*), serta pertanyaan-pertanyaan lain terkait kegiatan sehari-hari siswa. Penggunaan komunikasi secara bilingual ini dimaksudkan untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris tanpa menghilangkan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Selain sebagai kegiatan apersepsi, interaksi awal ini dimanfaatkan untuk mengetahui kondisi kelas dan kemampuan awal peserta. Sebelum memasuki materi utama, tim PKM melakukan kegiatan *ice breaking* untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Salah satu contoh kegiatan *ice breaking* adalah permainan perkenalan diri (*self-introduction game*). Perwakilan siswa memperkenalkan diri secara sederhana dalam bahasa Inggris dengan menyebutkan nama, alamat, hobi, warna kesukaan, cita-cita, dan lain-lain. Setelah sesi perkenalan selesai, siswa dan siswi lain diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dalam bahasa Inggris sehingga tercipta interaksi dua arah yang mendorong keberanian berbicara dan penggunaan bahasa Inggris secara komunikatif. Kegiatan *ice breaking* berikutnya adalah tebak gambar (*guess the picture*). Pada sesi ini, fasilitator menunjukkan beberapa gambar yang berkaitan dengan benda-benda di sekitar kelas maupun tema cerita yang akan disampaikan dan siswa menebak dalam bahasa Inggris. Hasil pengamatan pada hari pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memberikan respon secara antusias terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah mengenal dan memahami sejumlah kosakata serta ungkapan sederhana yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Selanjutnya, tim PKM juga mempersiapkan *pre-test* sederhana yang mengukur pengetahuan mereka tentang cerita rakyat dan budaya lokal serta kemampuan bahasa Inggris dasar. Aspek yang diukur meliputi pemahaman budaya lokal serta penguasaan kosakata dan ungkapan sederhana bahasa Inggris. Siswa diberi waktu 7 - 10 menit untuk menulis jawaban mereka pada lembar kerja (*worksheet*) yang berisi kombinasi pertanyaan pilihan ganda mengenai pengetahuan siswa terhadap cerita rakyat serta latihan mencocokkan kosakata bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Terdapat 10 soal yang tertulis dalam *pretest* dengan bentuk sebagai berikut.

PRE-TEST

NAME : .....

A. Pengetahuan Budaya Lokal
1. Apakah kamu pernah mendengar cerita rakyat Kalimantan Timur? A. Ya B. Tidak
2. Apakah kamu pernah membaca atau mendengarkan cerita rakyat di sekolah? A. Ya Tidak
3. Apakah kamu pernah mendengar cerita Batu Bual? A. Ya B. Tidak

B. Kosakata Bahasa Inggris
Match the words.

English	**Indonesian**
River	Pangeran
Stone	Putri
Prince	Batu
Boat	Sungai
Princess	Perahu

C. Ungkapan Sederhana Bahasa Inggris
Basic English Expressions
1. What is your name? A. I am fine. B. My name is David. C. Thank you.
2. How old are you? A. Good morning. B. I am fine. C. I am ten years old.

Gambar 2 *Pretest* untuk Mengukur Pemahaman Peserta Didik

Setelah perkenalan singkat dan *ice breaking*, fasilitator memperkenalkan topik kegiatan dengan mengaitkannya pada cerita rakyat Kalimantan Timur, yaitu *Batu Bual*. Peserta kegiatan diajak berdiskusi singkat mengenai cerita rakyat yang pernah mereka dengar atau pelajari untuk membangun keterhubungan antara pengalaman siswa dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada tahap *storytelling* di hari berikutnya. Pada sesi tanya jawab dengan peserta kegiatan, diperoleh informasi bahwasanya hampir seluruh siswa dalam kelas belum pernah mendengar cerita rakyat dari wilayah Kalimantan Timur. Sebagai tindak lanjut pembelajaran hari pertama, fasilitator memberikan tugas eksploratif sederhana dengan mendorong siswa bertanya kepada keluarga, seperti orang tua, kakek nenek, atau anggota keluarga lainnya untuk menggali informasi mengenai cerita rakyat dan budaya lokal Kalimantan Timur untuk kemudian

didiskusikan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan siswa mengenai kekayaan budaya daerah, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif dengan keterlibatan anggota keluarga dalam proses pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Pada pertemuan berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk membagikan hasil tugas eksplorasi budaya lokal yang telah dilakukan bersama keluarga di rumah serta saling bertukar informasi bersama teman-teman di kelas. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai cerita rakyat dan budaya lokal di lingkungan keluarga masih relatif terbatas. Oleh karena itu, tim PKM memperkenalkan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Berau, Kalimantan Timur sebagai materi utama dalam kegiatan *storytelling* dwibahasa. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam implementasi *storytelling* pada kegiatan pembelajaran dalam kelas adalah sebagai berikut:

Langkah petama diawali dengan pengulangan beberapa kosakata kunci (yang tertulis pada *pretest*) yang akan muncul pada cerita *Batu Bual*, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kata-kata tersebut antara lain batu (*stone*), sungai (*river*), pangeran (*prince*), putri (*princess*), dan perahu (*boat*). Kosakata tersebut ditampilkan melalui gambar pada PPT dan tanya jawab sederhana untuk membantu siswa memahami alur cerita.

Langkah kedua merupakan penyampaian cerita secara bilingual. Fasilitaor menyampaikan cerita dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian agar peserta dapat memahami alur cerita sekaligus mengingat kosakata baru dalam bahasa Inggris. Media visual berupa gambar tokoh dan alur cerita juga diguunakan untuk mendukung pemahaman siswa terhadap isi cerita yang disampaikan. Storytelling tidak terlepas dari usaha penyampaian cerita yang interaktif dan menyenagkan. Oleh karena itu, fasilitator menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta variasi intonasi suara yang disesuaikan dengan karakter untuk meningkatkan daya tarik cerita. Di sela-sela penyampaian cerita, fasilitator juga membangun interaksi untuk mengundang partisipasi aktif siswa. Salah satu contoh kegiatannya adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada ssiwa mengenai tokoh, peristiwa, dan kosakata yang muncul dalam cerita baik

menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Pada akhir cerita, peserta didik juga diajak mendiskusikan pesan moral yang terkandung dalam cerita *Batu Bual*.



Gambar 3 Pemaparan Cerita Batu Bual oleh Fasilitator

Langkah ketiga adalah mengukur pemahaman siswa dengan pengerjaan *worksheet*. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk mengerjakan worksheet secara kolaboratif. *Worksheet* dirancang berdasarkan isi cerita rakyat *Batu Bual* dan tujuan pembelajaran bilingual yang terdiri atas dua bagian: pertanyaan pemahaman (*comprehension question*) dan mengurutkan alur cerita (*story sequencing*). Selama pengerjaan worksheet, fasilitator berperan sebagai pendamping yang mengarahkan jalannya diskusi kelompok serta membantu siswa memahami instruksi pada lembar kerja. Tim PKM berkeliling mengamati aktivitas tiap kelompok, memberi penjelasan apabila terdapat pertanyaan atau kesulitan kelompok, dan mendorong seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup diisi dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan refleksi selama kegiatan berlangsung. Tim PKM membahas jawaban *worksheet* bersama peserta

didik dan memberikan *feedback* terhadap hasil jawaban. Pada kesempatan ini, siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan hal-hal baru yang mereka pelajari dari cerita *Batu Bual*, baik terkait budaya lokal, penguatan nilai karakter, maupun kosakata dan ungkapan berbahasa Inggris. Setelah selesai diskusi, tim PKM mengundang tiga orang siswa secara sukarela untuk menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali kisah Batu Bual. Sebagai bentuk apresiasi atas keberanian dan partisipasi aktif beberapa peserta, fasilitator memberikan pujian, tepuk tangan, serta penghargaan (hadiah) sederhana. Motivasi sebagai penguatan positif juga diarahkan kepada para peserta lain yang belum berkesempatan untuk menjawab pertanyaan maupun menceritakan kembali kisah *Batu Bual* agar dapat memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan ide dan pendapat di c



Gambar 4 Pemberian Penghargaan kepada Peserta sebagai Bentuk Apresiasi

6.4 Evaluasi dan Dampak Implementasi *Storytelling* dalam Pembelajaran

Implementasi kegiatan *storytelling* dwibahasa di SDN 006 Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur menunjukkan hasil yang positif selama kegiatan PKM berlangsung. Evaluasi dan dampak kegiatan dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran, hasil pengerjaan *worksheet*, partisipasi siswa dalam kelompok diskusi, komunikasi dan interaksi dalam bahasa Inggris, serta kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita. Selain itu, perbandingan antara hasil pretest dan respon

ssiwa selama kegiatan juga digunakan sebagai dasar perkembangan pemahaman peserta terhadap budaya lokal dan penggunaan bahasa Inggris secara sederhana.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode *storytelling* mampu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang terlihat dari antusiasme peserta saat mengikuti kegiatan, keberanian menjawab pertanyaan lisan, kemampuan mengidentifikasi unsur instrinsik pada cerita Batu Bual beserta nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Dari aspek pembelajaran bahasa, *storytelling* membantu siswa mengenal dan memahami beberapa kosakata dan ungkapan dalam bahasa Inggris. Misalnya, siswa mampu memberikan respon lisan terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan dalam bahasa Inggris: *How many characters are there in the story?*. Selain itu, siswa juga dapat mengulang kembali beberapa kosakata bahasa Inggris beserta maknanya yang dipaparkan dalam cerita *Batu Bual* di luar dari kosakata utama (batu (*stone*), sungai (*river*), pangeran (*prince*), putri (*princess*), dan perahu (*boat*)).

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara terpadu membantu mayoritas siswa memahami alur cerita tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengerjaan *worksheet* secara berkelompok. Sebagian besar kelompok mampu menyelesaikan *worksheet* dengan jawaban benar, yang mana *worksheet* tersebut berisi pertanyaan pemahaman (*comprehension question*) dan mengurutkan alur cerita (*story sequencing*). Temuan-temuan tersebut senada dengan hasil penelitian oleh Puspasari dan Azzahrah (2025) terkait implementasi storytelling dwibahasa yang berhasil meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak secara signifikan dan penguasaan kosakata bahasa Inggris.

Storytelling juga memberikan dampak positif terutama peningkatan rasa percaya diri peserta didik. Sebelum pemaparan cerita, peserta menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika diminta mengucapkan kosakata atau membaca kalimat dalam bahasa Inggris. Secara bertahap, selama proses pembelajaran dengan penerapan *storytelling*, beberapa peserta terlihat mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, menjawab pertanyaan,serta menceritakan ulang isi cerita dengan kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana. Hasil pembelajaran ini mengindikasikan bahwa *storytelling* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta suasana pembelajaran interaktif dan efektif sehingga mendorong keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam komunikasi dwibahasa (Masri et al, 2026).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* berbasis cerita rakyar *Batu Bual* memberikan dampak positif terhadap pengembangan literasi bilingual peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa menjadi lebih partisipatif, memahami isi cerita, serta mengenal dan menggunakan kosakata dan ungkapan sederhana dalam bahasa Inggris. Selain itu, peningkatan antusiasme, kepercayaan diri, dan keberanian dalam berinteraksi ditunjukkan oleh sebagian besar siswa selama kegiatan berlangsung. Di samping itu, penggunaan cerita rakyat yang berakar pada budaya lokal sangat mendukung pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Didukung dengan aktivitas kolaboratif yang interaktif, *storytelling* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Penanaman nilai-nilai moral yang terkandung pada cerita *Batu Bual,* seperti sikap rendah hati, menerima kegagalan dengan lapang dada, dan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan perlu diterapkan sejak usia dini dengan dukungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Sejalan dengan SDGs poin 4, yaitu *Quality Education*, metode *storytelling* merupakan alternatif pada proses pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pembelajaran bahasa, penguatan karakter, dan pelestarian budaya lokal yang relevan dengan tujuan pendidikan kontekstual berbasis budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil PKM adalah program *storytelling* bilingual berbasis cerita rakyat diimplementasikan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran di sekolah, tidak hanya terbatas pada pelajaran bahasa. Pemanfaatan cerita rakyat dari berbagai daerah di Kalimantan Timur perlu diperluas untuk menambah wawasan siswa terkait budaya lokal. Selain itu, pendidik juga disarankan untuk menggunakan media pembelajaran variatif, seperti buku cerita bergambar, video, permainan edukati, atau teknologi digital interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Peran serta guru dan keluarga perlu diperkuat dalam rangka mendorong proses pengenalan budaya lokal dan pembelajaran bilingual secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, A., Faridah, Panjaitan, D.V., & Siregar, R.T. (2024). The role of storytelling method in increasing literacy interest for children. *Journal Analytica Islamica*, 13 (2), 284-289. https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/5051.

Bunayyah, S., Setyowati, S., Malaikosa, Y.M.L., Adhe, K.R., Kristanto, A., & Fitri, R. (2025). Exploring the influence of storytelling activities on early literacy development in 5-6 year-old children. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4 (3), 1333-1342. ttps://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1721

Gigliana, M., & McWayne, C. (2023). Introduction to building from strengths: Culturally situated early STEM learning. *Journal of Applied Developmental Psychology, 86*, 101543. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2023.101543

Hayati, T., Amara, A.N.S., Ramadhan, G.G., Kusmana, S., & Mudopar. (2025). Learning fable texts through retelling strategies in developing reading culture for elementary school students. *Indonesia Journal of Instruction*, 6 (2), 262-275. https://doi.org/10.23887/iji.v6i2.101468

Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Prenadamedia Group.

Masri, A.S., Yusuf, A.J., Afia, S., & Abu, U.A. (2026). Penguatan literasi bilingual melalui storytelling berbasis nilai-nilai Islami pada peserta didik kelas III MI Maggaruppi. *Paramacitra: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3* (2), 245-250. journal.ininnawaparaedu.com

Melzi, G., Schick, A. R., & Wuest, C. (2023). Stories beyond books: Teacher storytelling supports children's literacy skills. *Early Education and Development*, *34*(2), 485-505. https://doi.org/10.1080/10409289.2021.2024749

Nurlela. (2023). Nilai moral cerita Situ Bagendit sebagai penguatan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pena Ilmiah, 5* (1), 11–20. https://doi.org/10.17509/jpi.v5i1.65311

Ollerhead, S., & Pennington, G. (2024). Starting small: Engaging young learners with literacy through multilingual storytelling. *Journal of Early Childhood Literacy*. Advance online publication. https://doi.org/10.1177/14687984241303390

Puspasari, A., & Azzahrah, S.F. (2025). Penerapan storytelling dwibahasa untuk pengenalan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. *Jurnal Hasil Pengabdian*

Masyarakat (JURIBMAS), 4 (1), 163–168. https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i1.367

Puspitasari, H. R., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Digital storytelling for enjoyable and effective Learning in the technological era (2020–2025). *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *14*(2), 161–173. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1905

Wibowo, A.N., Apritha, S.D., & Permata, F.D. (2024). Exploring the use of storytelling technique to enhamce English vocabulary for young learners. *Journal of Applied Language and Literacy Studies (JOLALI)*, 3 (2), 39-53. https://doi.org/10.32497/jolali.v3i2.5907